

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Cyberbullying*

1. Pengertian *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah istilah baru yang ditambahkan oleh OED (Oxford English Dictionary) pada tahun 2010 lalu. *Cyberbullying* sendiri memiliki arti pembulian dalam dunia maya. OED menunjukkan pertama kali kalimat *cyberbullying* digunakan pada tahun 1998 di Canberra. Istilah ini sudah banyak digunakan oleh sarjana dan Besley seorang Kanada yang meluncurkan website dengan istilah coining pada artikel New York Times 1995. Narpaduhita dan Saminar (2014) mengatakan *cyberbullying* merupakan hal baru dari perilaku bullying dengan karakteristik dan akibat yang sama.

Penelitian baru mengenai *cyberbullying* mengungkapkan bahwa teks intimidasi telah dianggap sebagai bentuk paling umum dari *cyberbullying* (Adolescent Health Research Group, 2008: dalam Smith dkk, 2008). Willard (2005) mengatakan bahwa, *cyberbullying* merupakan perilaku yang ditunjukkan orang lain dengan mengirim pesan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk lain dari kekejaman sosial dengan menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Bentuk pelecehan tersebut dapat berupa pelecehan secara langsung dan pelecehan secara tidak langsung yang mempunyai tujuan untuk merusak reputasi seseorang dengan cara meniru orang atau menyebarkan informasi pribadi seseorang baik berupa teks maupun gambar.

Hinduja dan Patchin (2009) dan Smith, dkk (2008) mengadaptasi definisi bullying dari Olweus, yakni *cyberbullying* adalah perilaku agresif, intens, berulang yang dilakukan oleh individu dan perorangan dengan menggunakan bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang orang tertentu. *Cyberbullying* bisa diartikan sebagai pencemaran nama baik dalam bentuk teks atau gambar (termasuk foto dan video) melalui internet, ponsel, atau media elektronik lainnya. Semakin maraknya pengguna sosial networking seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lain sebagainya membuat banyak orang membuka informasi tentang dirinya. Informasi-informasi pribadi jika dimanfaatkan oleh orang yang tidak

bertanggung jawab bisa disalahgunakan (Agatson, Kowalski, & Limber, 2007).

Cyberbullying adalah serangkaian dari berulangnya perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok ataupun individu yang menggunakan sarana elektronik dengan tujuan dari perilaku seperti mengancam, mempermalukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri dan perilaku agresif ini umumnya diimplementasikan menggunakan ponsel, e-mail, chatting online, serta ruang online seperti *instagram*, *facebook* atau blog pribadi (Calvate, Orue, Estevez, Villardon & Padilla, 2010; Li, 2008, dalam Renny, 2016).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan melalui media sosial dengan cara mengunggah video atau foto korban yang bertujuan untuk mencemarkan nama baik korban, membuat korban tidak nyaman dan merasa terintimidasi.

2. Aspek *Cyberbullying*

Ada beberapa bentuk aktivitas *cyberbullying* menurut Willard (2005) antara lain:

a. Flaming (terbakar)

Flaming adalah perkelahian secara online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa kasar dan vulgar.

b. Harassment (gangguan)

Harassment adalah perilaku yang berulangkali mengirimkan pesan jahat dan menghina.

c. Denigration (pencemaran nama baik)

Denigration adalah perilaku mengirimkan pesan fitnah tentang seseorang yang bertujuan untuk merusak reputasi atau persahabatan.

d. Impersonation (peniruan)

Impersonation adalah perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan untuk merusak reputasi atau persahabatan orang tersebut.

e. Outing

Outing adalah perilaku menebar gambar pribadi secara online.

f. Trickery (tipu daya)

Trickery adalah perilaku mengungkapkan informasi yang memalukan secara online.

g. Exclusion (pengeluaran)

Exclusion adalah perilaku sengaja berbuat kejam terhadap seseorang dalam kelompok online.

Menurut Chadwick (2014), ada delapan aspek dari perilaku *cyberbullying*, yaitu :

- a. Harassment, merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus.
- b. Denigration, merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. Seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolokolok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.
- c. Flaming, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group di media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju.
- d. Impersonation, merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
- e. Masquerading, merupakan tindakan berpura-pura menjadi orang lain dengan menciptakan alamat email palsu, atau juga dapat menggunakan ponsel orang lain sehingga akan muncul seolah-olah ancaman yang dikirim oleh orang lain.
- f. Pseudonyms, merupakan perilaku menggunakan nama alias atau nama online untuk menutupi identitas mereka. Secara online orang lain hanya dikenal dengan nama samara, dan hal ini mungkin akan menjadi berbahaya dan bermaksud untuk menghina.
- g. Outing dan trickery, Outing merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain, sedangkan trickery merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

- h. Cyber stalking, merupakan perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi *cyberbullying* antara lain adalah flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery dan exclusion.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying*

Menurut Disa (2011) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* antara lain:

a. Bullying Tradisional

Bullying tradisional merupakan peristiwa bullying yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi cyberbullies (pelaku *cyberbullying*).

b. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik dari *cyberbullying* seperti yang dipaparkan oleh Camodeca & Goosens 2015, dalam Kowalski (2012) adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, implusive, mudah frustrasi, sulit untuk mengikuti aturan dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban bully.

c. Persepsi terhadap Korban

Sebagian besar dari mereka mengungkapkan alasan mereka membully korban adalah karena sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang untuk mereka bully. Dari pemaparan ini terlihat bahwa persepsi dan atraksi seseorang terhadap individu tertentu dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu tersebut.

d. Strain

Strain merupakan suatu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan efek negatif (terutama rasa marah dan frustrasi) yang mengarah pada kenakalan.

e. Peran Interaksi Orangtua dan Anak

Peranan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi *cyberbullying*.

Menurut Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* ada dua, diantaranya:

1. Person Faktors:

- a. Jenis kelamin, terdapat perbedaan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain, menurut penelitian yang dilakukan Hinduja & Patchin (Kowalski, dkk, 2014), tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku *cyberbullying*, penelitian lain yang dilakukan Sourander, dkk, menemukan bahwa laki-laki lebih sering melakukan perilaku *cyberbullying* dibandingkan wanita, namun, wanita biasa lebih sering dijadikan target untuk *cyberbullying* (Kowalski, dkk, 2014).
- b. Usia, *cyberbullying* banyak terjadi di usia sekolah menengah, seperti contoh Williams dan Guera (Kowalski, dkk, 2014) menemukan bahwa kenaikan *cyberbullying* terjadi setelah kelas lima dan puncak selama kelas delapan. Lain lagi penelitian yang dilakukan oleh Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (Kowalski, dkk, 2014) yang dilakukan kepada mahasiswa, menemukan bahwa 43% dari responden menunjukkan bahwa *cyberbullying* telah terjadi selama mereka kuliah.
- c. Motivasi, sedikit penelitian telah meneliti bagaimana motif orang untuk terlibat dalam *cyberbullying*, penelitian lain telah membahas bagaimana hubungan antara bullying tradisional dengan *cyberbullying*, diketahui bahwa ada keterkaitan diantara keduanya, dimana beberapa individu melakukan *cyberbullying* dalam upaya untuk membalas dendam untuk korban bullying di sekolah. Hal lainnya diketahui bahwa melakukan *cyberbullying* untuk menunjukkan keterampilan teknologi, untuk menyenangkan atau untuk menunjukkan dirinya merasa kuat. Gradiner, Strohmeier, dan Spiel (Kowalski, dkk, 2014) ditemukan motif yang paling umum adalah kemarahan.
- d. Empati, Ang dan Goh (Kowalski, dkk, 2014) membedakan empati kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami emosi orang lain; empati afektif, yaitu kemampuan untuk mengalami dan berbagi emosi orang lain. Individu dengan

empati afektif yang rendah, baik laki-laki maupun perempuan dengan empati kognitif yang rendah dilaporkan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

- e. Keadaan psikologis, individu yang melakukan dan korban dari *cyberbullying* memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi, dan memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan pelajar sma yang tidak melakukan *cyberbullying*. Namun, Beran dan Li (Kowalski, dkk, 2014) tidak menemukan bukti bahwa pelaku *cyberbullying* melaporkan nilai yang lebih rendah daripada mereka yang tidak terlibat *cyberbullying*, mereka menemukan bahwa pelaku lebih memiliki tingkat konsentrasi yang rendah.
 - f. Status sosial ekonomi dan penggunaan teknologi, Wang, Lannotti, dan Nansel (Kowalski, dkk, 2014) menemukan bahwa ada hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan *cyberbullying*. Hal ini diketahui bahwa, individu yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi biasanya memiliki akses yang lebih untuk penggunaan teknologi. Hal ini akan menjadikan individu untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.
 - g. Perilaku maladaptif lainnya, dari penelitian yang dilakukan Ybarra dan Mitchell (Kowalski, dkk, 2014) menemukan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* lebih sering terlibat pada perilaku maladaptif lainnya, seperti meminum alkohol dan merokok dalam tahun sebelumnya dibandingkan individu yang tidak terlibat dengan perilaku *cyberbullying*.
2. Situational factors :
- a. Provokasi dan dukungan, profokasi dapat mengakibatkan sejumlah perilaku termasuk penghinaan, agresi fisik maupun verbal, dan bullying. Hal ini dapat dilihat sebagai keterkaitan antara bullying tradisional dengan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, penelitian yang di lakukan oleh Fanti (Kowalski, dkk, 2014), menemukan dukungan sosial dari teman dimungkinkan untuk menurunkan perilaku *cyberbullying* (Kowalski, dkk, 2014).
 - b. Keterlibatan orang tua, dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam *cyberbullying*, individu yang terlibat

melaporkan ikatan emosional yang lemah antara orang tua mereka. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Wang, dkk (Kowalski, dkk, 2014) yang menemukan hubungan terbalik antara tingkat dukungan orangtua dan keterlibatan dalam *cyberbullying* sebagai pelaku. Sebaliknya, prospek hukuman dari orang tua dapat menjadi pencegah terhadap perbuatan *cyberbullying*.

- c. Suasana sekolah, suasana sekolah yang tidak ramah dapat membuat frustrasi dan rasa tidak nyaman diantara beberapa siswa, dan menanggapi perasaan ini, siswa dapat bertindak agresif melalui tindakan *cyberbullying*. Demikian juga karena kecenderungan yang lebih besar untuk perbuatan *cyberbullying*, suasana sekolah yang negatif dapat meningkatkan kerentanan terhadap korban online, khususnya dikalangan siswa.

Berdasarkan pemaparan para tokoh yang disebutkan diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* salah satunya adalah karakteristik kepribadian dimana seseorang akan melakukan *cyberbullying* ketika seseorang tersebut memiliki niat atau keinginan untuk melakukan tindakan yang didorong oleh keinginan mengganggu, mengancam, maupun merusak reputasi orang lain melalui media sosial.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Mead (dalam Burns, 1993) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Brooks (dalam Rahmat, 2000) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negative. Menurut Harlock (1999) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri terbagi menjadi dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya (*real self*) yang merupakan gambaran mengenai dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya, dan

konsep diri ideal (ideal self) yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan.

Fitts (1971) mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang baik dibandingkan dengan orang lain walaupun dalam hal ini belum tentu benar biasanya tingkah laku yang seseorang itu tampilkan berhubungan dengan kekurangan yang dia persepsikan secara subyektif tersebut, sehingga tingkah laku seseorang berkaitan dengan gagasan-gagasan mengenai dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi Konsep Diri

Fitts (1971) mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu:

- a. Diri fisik (physical self)
Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, badan, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral dan etik (morality & ethical self)
Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungan dengan Tuhan.
- c. Diri sosial (sosial self)
Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Diri pribadi (personal self)
Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- e. Diri keluarga (family self)
Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri terdiri dari diri fisik, diri moral-etik, diri sosial, diri pribadi, dan diri keluarga.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Hurlock (1980) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Usia kematangan

Individu yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Individu yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri, sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Jika membuat individu sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Individu merasa malu jika teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau jika mereka memberikan julukan bernada cemooh.

e. Hubungan keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan anggota keluarga mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis individu akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk dirinya.

f. Teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam 2 cara. Yang pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan mengenai konsep teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembalikan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

g. Cita-cita

Bila cita-cita tidak realistis, individu akan mengalami kegagalan, sedangkan individu yang memiliki cita-cita yang realistis akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar untuk memberikan konsep diri yang baik.

Menurut Bajdwin dan Holmes (dalam Pardede, 2007) terdapat beberapa faktor pembentuk konsep diri yaitu:

a. Orangtua

Orangtua memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orangtua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orangtua pun juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orangtua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c. Masyarakat

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

d. Hasil dari proses belajar

Belajar adalah hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini dapat menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negatif.

C. Kerangka Berpikir

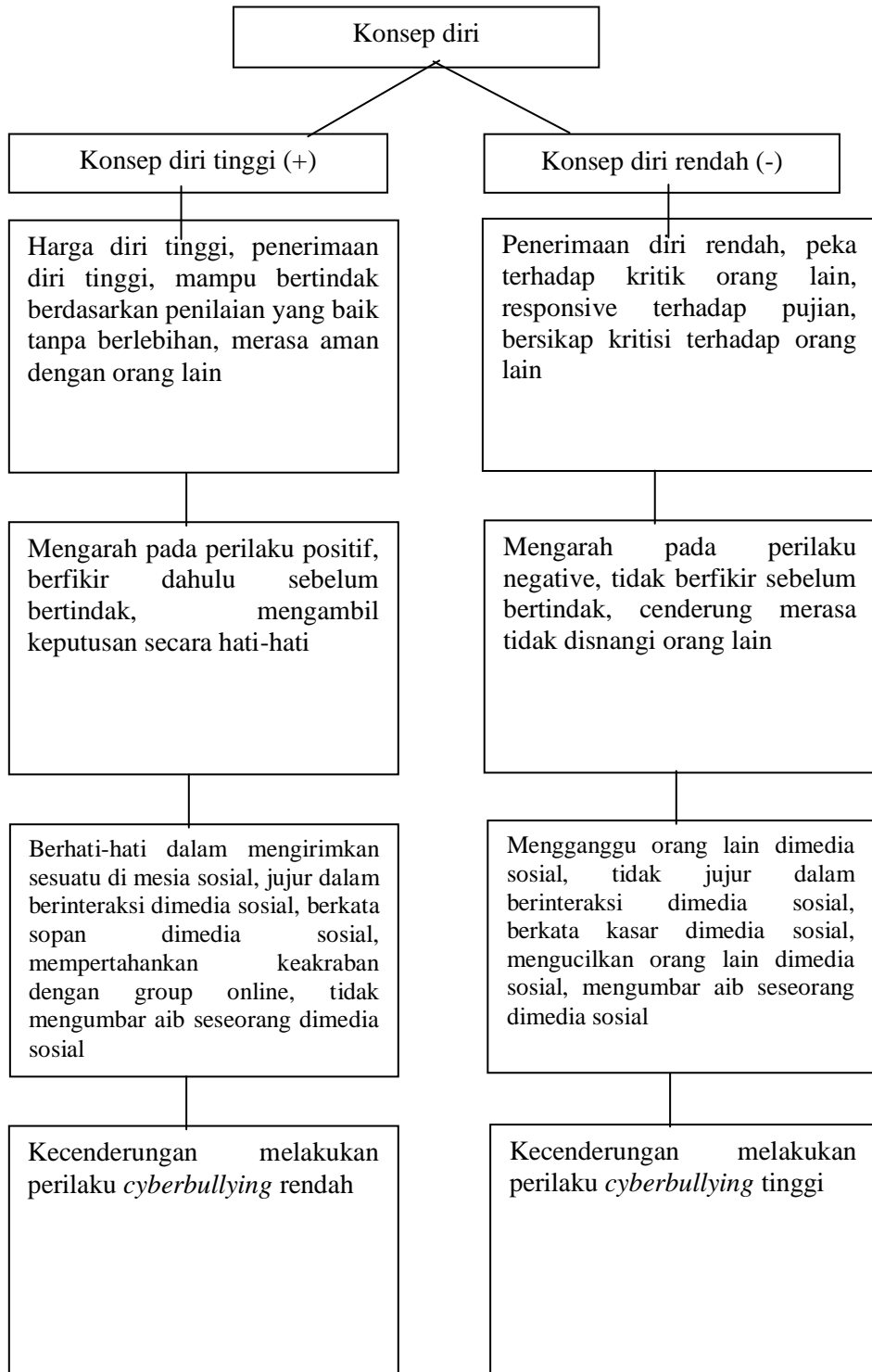
Masa pelajar sma adalah tahapan yang penting dalam rentan kehidupan manusia karena pada masa ini dikenal sebagai masa dimana individu melakukan pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri diambil dari lingkungan sekitarnya, baik pengaruh positif maupun negative yang akan terlihat pada perilaku kesehariannya.

Pengaruh positif berupa pengalaman yang positif contohnya seseorang yang dapat menerima penilaian tentang dirinya dari orang lain,

menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dan mampu memperbaiki dirinya saat dinilai kurang baik dari lingkungannya. Pengalaman positif tersebut menghasilkan perilaku yang positif sehingga terbentuklah konsep diri yang positif pula, maka seseorang yang memiliki konsep diri positif kecenderungan untuk berperilaku negativenya rendah seperti berkata sopan di media sosial, berhati-hati dalam mengirimkan pesan di media sosial, menjaga nama baik orang di media sosial, jujur dalam berinteraksi dalam media sosial, tidak menyebarkan aib seseorang di media sosial dan mempertahankan keakraban dengan anggota group *online*.

Pengaruh negative berasal dari pengalaman negative seseorang dimana pandangan dirinya terlalu teratur, hal ini bisa terjadi karena individu dididik terlalu keras oleh keluarganya sehingga membuat individu tertekan dengan keadaan tersebut, sehingga individu yang selalu mengalami keadaan negative akan timbul dalam dirinya konsep diri yang negative pula sehingga menghasilkan perilaku yang negative yaitu Cyberbullying seperti berkata kasar di media sosial, mengganggu orang lain di media sosial, mencemarkan nama baik seseorang di media sosial, tidak jujur dalam berinteraksi di media sosial, menyebarkan aib seseorang di media sosial dan mengucilkan orang lain di media sosial.

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, maka diharapkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho = Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*

Ha = Ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*